

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era teknologi saat ini, pembangunan dalam pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pendidikan menjadi cara untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki Indonesia. Pada dasarnya hal tersebut tertuang dalam *UUD 1945 tentang pendidikan yang dituangkan dalam Undang- Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3, yaitu :*

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (WIKIPEDIA,2017).”*

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama untuk diusahakan keberlangsungannya. Salah satu tugas penting lembaga pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal.

Pendidikan berkaitan erat dengan proses belajar. Belajar sendiri terjadi karena adanya rangsangan dari luar, kemudian rangsangan itu di terjemahkan oleh otak untuk disimpulkan dan menjadi sebuah pengertian. Berhasil atau tidaknya belajar terlihat dari hasil evaluasi setelah proses belajar yang disebut

dengan hasil belajar. Hasil belajar yang di anggap sukses atau baik adalah hasil belajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan.

Ujian nasional merupakan bentuk penilaian atau evaluasi hasil belajar yang diselenggarakan secara nasional di Indonesia. Namun, Ujian Nasional (UN) tidak lagi menentukan kelulusan bagi siswa begitu juga nilai raport. Saat ini yang meluluskan siswa adalah Ujian Sekolah (US) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Berikut ini fakta bahwa Ujian Nasional tidak lagi menjadi penentu kelulusan bagi siswa.

RADIOTEMANSEJATI.COM, Sumatera Barat - Ujian Nasional dan Nilai Raport berfungsi untuk menentukan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), tidak lagi berfungsi sebagai indikator kelulusan siswa. Semakin tinggi nilai UN yang diraih maka akan semakin besar peluang untuk masuk ke Perguruan Tinggi yang diinginkan (Herison,2017).

Dengan adanya berita tersebut Ujian Nasional (UN) tidak lagi menjadi penentu kelulusan bagi siswa. Tetapi Ujian Nasional (UN) tetap menjadi penentu masuknya siswa yang ingin lanjut ke perguruan tinggi. Semakin tinggi nilai Ujian Nasional (UN) maka akan semakin besar peluang untuk masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan. Begitu juga sebaliknya jika nilai Ujian Nasional rendah maka peluang masuk ke perguruan tinggi akan sulit.

Ternyata terjadi penurunan persentase kelulusan tahun 2017 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10-12 persen. Berikut ini fakta yang menyatakan nilai Ujian Nasional menurun di tahun 2017.

METROJAMBI.COM, JAMBI - untuk perbandingan perolehan nilai rata-rata hasil UN tahun ini mengalami penurunan. Untuk jenjang SMK 8,21 persen, sedangkan untuk SMA/MA menurun 10,20 persen pada

program studi IPS dan IPA menurun 10,61 persen. Kelulusan UN, kali ini, nilai UNKP terbaik untuk SMA pada program IPS SMAN 2 Kota Jambi dengan nilai 69,27, sedangkan IPA diraih oleh SMAN 5 Kota Jambi dengan nilai 68,56 (APJ,2017).

Hasil Ujian Nasional memang tidak lagi menjadi penentu kelulusan bagi siswa. Namun, jika siswa tidak mengikuti UN ini dipastikan siswa tak akan lulus. Jadi, semua siswa wajib mengikuti Ujian Nasional (UN) jika ingin lulus dari sekolah tersebut.

Hasil belajar yang rendah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari luar diri (eksternal) siswa maupun dalam diri (internal) siswa. Faktor dari luar diri (eksternal) adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Faktor dari luar diri (eksternal) siswa yaitu fasilitas belajar. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka kelancaran dalam belajar akan dapat terwujud, sebaliknya jika fasilitas belajar tidak memadai maka akan menghambat proses belajar dan bisa menyebabkan hasil belajar menurun. Hal ini seperti yang dilansir oleh [sindonews.com](http://sindonews.com) yang memberitakan:

**TAKALAR** - Lantaran sekolahnya disegel oleh ahli waris yang lahannya tak kunjung dibayarkan oleh pemerintah daerah setempat. Bahkan demi berjalannya proses belajar dan mengajar, para murid pun terpaksa menggunakan dapur rumah warga yang sempit. Akibatnya konsentrasi belajar para murid terus terganggu (Marwiyah,2017).

Berdasarkan berita tersebut bahwa fasilitas belajar yang tidak mendukung dapat menurunkan hasil belajar. Jadi fasilitas belajar harus diperhatikan oleh pihak sekolah agar siswa nyaman dalam belajar. Jika siswa belajar dengan suasana fasilitas belajar yang baik dan nyaman maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Selain ada faktor dari luar diri (Eksternal) ada juga dari dalam diri (Internal). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Salah satu contoh faktor dari dalam diri (internal) yaitu minat. Kurangnya minat belajar dapat menyebabkan hasil belajar menurun, hal ini ditandai dengan adanya kabar yang dilansir oleh media elektronik BERITAJATIM.com yang memberitakan :

BOJONEGORO - Menurut Kepala SD Negeri Kaliombo 2, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro, Mohammad Dahlan, minat belajar anak-anak di pelosok pedesaan di Bojonegoro memang cenderung rendah. Padahal, kata dia, sebenarnya biaya sekolah sejak SD hingga SMA digratiskan. Sebab, sebenarnya bukan soal biaya yang jadi masalah, tetapi rendahnya kesadaran dan minat untuk belajar yang sangat kurang (M.Dahlan,2018).

Berdasarkan berita diatas bahwa minat belajar di Indonesia masih sangat rendah. Bukan masalah biaya penyebabnya tetapi rendahnya tingkat kesadaran dan minat untuk belajar yang menjadi masalah di SDN Kaliombo 2. Jika siswa memiliki kesadaran dan minat belajar yang rendah maka hasil belajar akan rendah juga. Oleh sebab itu, jika siswa mengharapkan hasil belajar yang memuaskan maka harus menimbulkan kesadaran dan minat belajar yang tinggi dari masing – masing siswa tersebut. Selain itu, pendidik harus dapat mengetahui minat dari siswa tersebut. Dengan cara mengetahui minat tersebut, maka pendidik dapat dengan mudah untuk melakukan

Namun terdapat pula faktor lain yang menyebabkan hasil belajar siswa menurun, yaitu rendahnya disiplin dalam belajar. Masih banyak siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang datang terlambat sekolah seperti berita yang dimuat dalam analisadaily.com:

Kunjungan wabup ke setiap sekolah itu memang dirahasiakan, guna melihat tingkat kedisiplinan tenaga pendidik dan para siswa. Wabup mengaku prihatin dengan kedisiplinan para guru termasuk siswa, bahkan sangat jauh dari apa yang semestinya diharapkan. “Kedisiplinan masih sangat rendah, karenanya harus segera diperbaiki, agar tidak keenanakan dan semakin membudaya (Wabup,2017).

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa kedisiplinan belajar dikalangan guru dan siswa masih sangat minim. Disiplin yang dimiliki siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya.

Ada masalah lain yang sangat berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar siswa, yaitu kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. Seperti yang dilansir oleh Inilahkoran.com :

BOGOR - Sampai saat ini Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bogor masih mencarikan solusinya karena motivasi belajar yang minim menjadikan mereka malas belajar, selain itu aparat wilayah Lurah diminta untuk proaktif mengajak masyarakatnya untuk prioritaskan pendidikan. Padahal daya tampung pendidikan dasar yaitu PAUD ataupun TK, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bogor sudah dirasakan cukup (Disdik,2018).

Berdasarkan berita tersebut juga menjelaskan siswa di Bogor yang malas belajar disebabkan dengan kurangnya motivasi belajar dari siswa itu sendiri. Padahal daya tampung pendidikan dasar yaitu PAUD ataupun TK, Sekolah

Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bogor sudah dirasakan cukup.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah rendahnya kreativitas belajar siswa. Kreativitas belajar sangat diperlukan siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Suyanto meringkas hasil kurikulum yang lebih memfokuskan pada hasil belajar, tetapi belum berani bersinggungan dengan imajinasi dan kreativitas dalam pendidikan. Seperti yang dilansir oleh berita [MEDIAINDONESIA.COM](http://MEDIAINDONESIA.COM) yang menyatakan:

JAKARTA - Melihat Kurikulum kita belum berani bercengkerama atau setidaknya bersinggungan dengan imajinasi dan kreativitas. Benar kurikulum mengalami perubahan dari tahun ke tahun, tetapi belum ada penanda signifikan terangkulnya imajinasi dalam pendidikan. Kurikulum 1975, misalnya, lebih memfokuskan hasil belajar. Pun dengan kurikulum 1984, 1994, hingga 2013, meski sedikit menggeser orientasi belajar ke arah proses, tetap tidak menyentuh apalagi mengembangkan kreativitas dan inovasi. Kurikulum itu ternyata berdampak pada cara mengajar guru (Suyanto, 2016)

Berdasarkan berita diatas rendahnya kreativitas siswa dalam belajar disebabkan oleh kurikulum yang lebih memfokuskan capaian-capaian portofolio dan lebih mementingkan pengetahuan (kognitif). Kurikulum itu ternyata berdampak pada cara mengajar guru. Karena dituntut menuntaskan hasil belajar, guru pun menjadi mekanistik: ambil jadi, apa adanya dan miskin ide-ide yang menggugah imajinasi anak didik. Selain itu, guru justru sering menjadi penghambat imajinasi dan kreativitas anak. Seharusnya Guru dituntut tidak sekadar menjadi pekerja kurikulum, tetapi juga pemicu sekaligus penyedia ruang imajinasi yang menjadi stimulus kreativitas dan inovasi anak didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilda, Salwah dan Shindi Ekawati mengenai “*pengaruh kreativitas dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika*”. Pada hasil analisis uji hipotesis diperoleh secara bersama-sama kreativitas dan minat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahma Hidayati Darwis mengenai “*Pengaruh minat, dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar matematika Ekonomi*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kreativitas dan minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

Dari uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kreativitas dan Minat Belajar Terhadap Hasil belajar*”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa ?
2. Adakah pengaruh antara minat belajar dengan hasil belajar siswa ?
3. Adakah pengaruh antara kreativitas belajar, minat belajar terhadap hasil belajar siswa ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara minat belajar dengan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kreativitas belajar, minat belajar terhadap hasil belajar siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini untuk mengaplikasikan dan membandingkan pengetahuan akademis yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bidang pendidikan dengan kenyataan ditemukan dalam kegiatan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kreativitas belajar, minat belajar terhadap hasil belajar siswa.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi peneliti

Peneliti ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta, dan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah sehingga dapat memperbaiki interaksi belajar yang terjadi di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru agar lebih memahami kreativitas belajar dan minat belajar siswa sehingga mampu merangsang motivasi belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

d. Bagi siswa

Memberikan masukan pada siswa dalam rangka memberikan perubahan dalam segi kreativitas belajar dan minat belajar sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal.

e. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil belajar penelitian ini dapat dijadikan pustaka bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya program studi Pendidikan Akuntansi dalam meningkatkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.